

Caregiver Strategies for Changing Behaviour in Orphanages Putra Kediri

[Strategi Pengasuh dalam Merubah Perilaku di Panti Asuhan Putra Kediri]

Musa Al Asad Ramadhan, Budi Haryanto

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract	The aim of this research is to identify the strategies employed by caregivers in modifying behavior at the Panti Asuhan Putra Kediri. This study uses a case study approach and data analysis methods by Miles, Huberman, and Saldana. The focus is on the application of behavioral theory, specifically Ivan Pavlov's classical conditioning. The strategy involves the use of reward, punishment, and conditioning techniques to transform negative behavior into positive behavior. The strategies implemented by the caregivers to modify the behavior of the children include in-depth interviews, supervision and intervention, environmental management, weekly evaluations, development programs, religious education, behavior management, leadership and decision-making, and social and environmental awareness.
Keywords	orphanage, behavior changing, classical conditioning
Abstrak	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh pengasuh dalam merubah perilaku di Panti Asuhan Putra Kediri. Menggunakan pendekatan studi kasus serta metode analisis data Miles Huberman dan Saldana. Dengan fokus pada penerapan teori behavioristik, khususnya classical conditioning dari Ivan Pavlov. Strategi ini melibatkan teknik reward, punishment, dan conditioning untuk merubah perilaku negative menjadi positif. Strategi yang diterapkan oleh pengasuh dalam merubah perilaku anak asuh meliputi interview secara mendalam, pengawasan dan intervensi, pengaturan lingkungan, evaluasi mingguan, program pengembangan, pendidikan agama, manajemen perilaku, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, kesadaran sosial dan lingkungan.
Kata Kunci	panti asuhan, perubahan perilaku, classical conditioning

I. PENDAHULUAN

Selama tahap perkembangan penting dalam kehidupan seorang anak, pendidikan dan pengawasan orang tua sangatlah penting. Lingkungan keluarga yang ideal mendorong pertumbuhan intelektual dan moral seorang anak. Sayangnya, beberapa anak kurang beruntung karena harus mengalami kenyataan pahit hidup di panti asuhan, bukannya lingkungan yang nyaman di rumah keluarga yang penuh kasih sayang. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dipercayakan dengan tanggung jawab penting yang tidak hanya menjamin keselamatan anak, namun juga membina pertumbuhan moral mereka dan membekali mereka dengan kemampuan penting untuk sukses dalam hidup. Meskipun nilai sebuah keluarga tidak dapat digantikan, panti asuhan berupaya membangun suasana pengasuhan yang menekankan pendidikan dan pertumbuhan etika, yang menyediakan dasar bagi masa depan yang lebih menjanjikan.[1]

Panti asuhan adalah lembaga masyarakat yang berupaya memberikan perlindungan dan pengajaran kepada anak-anak yang kehilangan orang tuanya atau berasal dari latar belakang kurang mampu. Anak-anak tertentu menunjukkan perilaku yang tidak terkendali, kurangnya keinginan untuk belajar, dan hubungan sosial yang buruk. Masalah perilaku ini sering kali muncul akibat riwayat keluarga yang menantang, pengalaman

traumatis sebelumnya, atau kurangnya bantuan keluarga. Permasalahan ini menunjukkan bahwa panti asuhan perlu memberikan perhatian khusus tidak hanya pada kebutuhan fisik, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional anak-anak.[2]

Perubahan dalam pendekatan pengasuhan dan pendidikan di panti asuhan ini sangat diperlukan. Setiap individu harus hidup selaras dengan masyarakat, mengikuti norma-norma yang berlaku seperti norma agama, hukum, dan adat. Program pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar siap hidup di tengah masyarakat biasanya diajarkan di lembaga formal seperti sekolah dan pondok pesantren. Namun, upaya pembinaan juga dilakukan di luar lembaga formal tersebut, seperti di panti asuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan program pendidikan karakter, konseling psikologis, dan pengembangan keterampilan hidup untuk mendorong pertumbuhan orang-orang yang berdisiplin, termotivasi, dan mahir secara sosial di antara anak-anak yang berada di panti asuhan.[3]

Panti asuhan mempunyai fungsi yang krusial dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan bagi anak-anak terlantar. Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang kehilangan orang tuanya atau berada dalam kemiskinan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong perkembangan keterampilan sosial anak-anak, memungkinkan mereka mencapai kemandirian dan tumbuh menjadi pribadi yang utuh dengan masa depan yang menjanjikan. Biasanya, anak-anak yang berada di panti asuhan kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Selain itu, terdapat sejumlah besar anak muda yang pernah tinggal di lingkungan yang merugikan kematangan fisik dan kognitif mereka. Beberapa individu mungkin pernah mengalami peristiwa traumatis akibat peristiwa sejarah yang menyedihkan, seperti kehilangan orang tua atau paparan kekerasan. Hal ini seringkali mengarah pada manifestasi perilaku yang tidak diinginkan dan memerlukan perhatian yang terfokus dalam proses pengasuhan dan pengajaran. Anak-anak membutuhkan bimbingan agar menjadi dewasa dan berkembang sejalan dengan standar masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana program reformulasi perilaku yang bertujuan untuk memberantas perilaku buruk dan menggantinya dengan perilaku baik telah dilaksanakan di Panti Asuhan Putra Pare. [4]

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki program serupa di panti asuhan yang berbeda. Yahya Sulthoni dan Sarmini melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui cara pembinaan karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga ini menggunakan banyak taktik utama untuk menumbuhkan karakter anak. Strategi tersebut meliputi penanaman karakter religius melalui kegiatan seperti salat berjamaah dan mengaji, penanaman karakter disiplin melalui kegiatan absensi pagi dan sore serta jadwal piket, serta penanaman karakter mandiri melalui pendidikan hidup mandiri, keterampilan dan kebiasaan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan hambatan lain yang dihadapi, termasuk kondisi fasilitas selama renovasi, pengaruh eksternal dari teman-teman di luar panti asuhan, dan kesulitan dalam mengatur perilaku dan temperamen anak-anak tersebut secara efektif.[2]

Penelitian yang dilakukan oleh Mgr Sinomba Rambe, Wantini, dan Ahmad Muhammad Diponegoro berupaya untuk mengkaji teknik pengasuhan yang dilakukan di Panti Asuhan Putra Islam Yogyakarta dalam membentuk disposisi keagamaan anak asuhnya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menjelaskan beberapa teknik yang digunakan, antara lain dakwah, kasih sayang, keteladanan, bimbingan,

pembiasaan, dan cara-cara lain yang berakar pada prinsip-prinsip Islam seperti disiplin, tanggung jawab, dan komitmen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini berpotensi membentuk disposisi keagamaan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, dengan tujuan untuk membentuk generasi masa depan yang memiliki komitmen tinggi terhadap keimanan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama. Strategi-strategi ini terus diterapkan, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.[5]

Anelvi Novitasari, Nurul Hakiki, dan Zulkipli Lessy melakukan penelitian untuk menilai dampak nasehat agama Islam terhadap perubahan perilaku anak di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier dasar. Sampel terdiri dari 45 anak yang direkrut melalui purposive sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun koefisien korelasi antara nasehat agama Islam dan perubahan perilaku anak (0,014) cukup kecil, namun terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Data menunjukkan bahwa pengajaran agama Islam memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah perilaku anak-anak di panti asuhan, sementara ada elemen lain yang berkontribusi terhadap proses ini.[6]

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki pendekatan berbeda untuk mengembangkan karakter dan mengubah perilaku di panti asuhan. Meskipun studi-studi ini memberikan wawasan yang berguna, namun gagal untuk membahas elemen-elemen kunci, seperti integrasi menyeluruh teori behavioristik dalam konteks pengasuhan anak-anak di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menganalisis secara khusus penerapan praktis teori behavioris dalam program modifikasi perilaku di Panti Asuhan Putra Kediri. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi efektivitas program dalam mengubah perilaku negatif menjadi perilaku baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dan berharga terhadap pengetahuan yang ada tentang pengasuhan anak dengan mempertimbangkan hasil dan metode penelitian sebelumnya.

Panti Asuhan Putra di Kediri ini memiliki rekam jejak panjang dalam upaya pemberdayaan anak-anak yatim piatu atau berasal dari latar belakang kurang mampu. Panti asuhan ini telah beroperasi selama beberapa dekade dengan tujuan membina perkembangan anak-anak menjadi manusia berdaya yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Panti asuhan ini menggunakan teori behavioristik yaitu pengkondisian klasik yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov untuk mengatasi permasalahan perilaku anak. Strategi ini bertujuan untuk mengarahkan perilaku negatif anak ke perilaku positif dengan menggunakan teknik reward, punishment dan conditioning. Ini melibatkan transformasi perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku netral atau tidak ada, dan kemudian memformulasikannya kembali menjadi perilaku positif.[7]

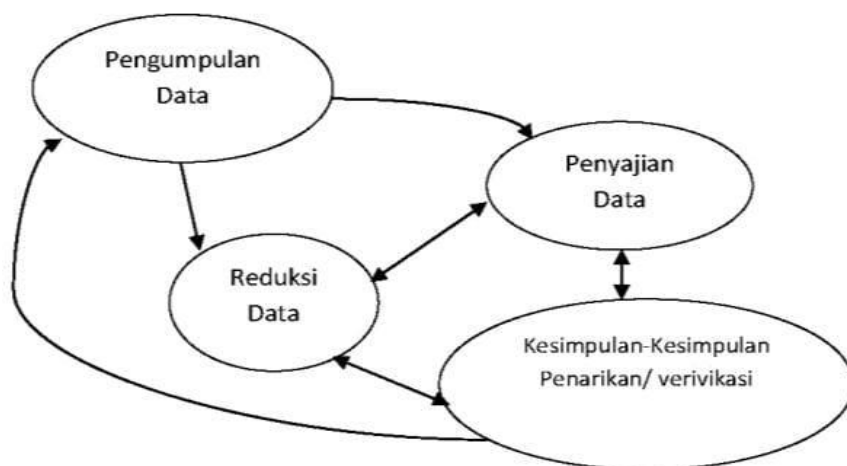
Berdasarkan permasalahan perilaku negatif anak asuh yang ada di setiap Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan. Maka setiap panti asuhan dituntut mengembangkan strategi untuk mengubah perilaku agar mereka siap bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan ini dalam merubah perilaku anak asuh, dengan fokus pada efektivitasnya dalam menghilangkan perilaku negatif anak asuh dan menjadikannya sebagai perilaku positif. Dengan mempertimbangkan temuan dan metodologi penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tambahan yang signifikan dalam literatur tentang pengasuhan di panti asuhan.

II. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki isu-isu yang disorot dalam kaitannya dengan keseluruhan keadaan di lapangan, termasuk konteks fisik dan sosial yang ada. Peneliti bertempat tinggal di Panti Asuhan Putra di Kediri ini agar dapat cermat memantau dan memahami keadaan dan dinamika yang ada. Hal ini meningkatkan kedalaman dan ketepatan data yang diperoleh, sehingga menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh.[8]

Partisipan dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, dan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Putra. Tujuan pemilihan informan adalah untuk mendapatkan sudut pandang yang bervariasi mengenai keadaan dan tantangan yang ada di panti asuhan. Pengasuh dan administrator memberikan wawasan tentang fungsi dan metodologi perawatan di rumah, sementara anak asuh memberikan pandangan berharga tentang pengalaman mereka sendiri dan kesulitan yang mereka hadapi.

Teori Miles, Huberman, dan Saldana digunakan untuk analisis data, yang terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan untuk mengekstrak dan mengefisienkan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah dipadatkan ditampilkan secara lebih terorganisir untuk mempermudah kajian lebih lanjut. Pada akhirnya, kesimpulan diambil dari data yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan saran yang relevan.[9]



Gambar 1. Penerapan teori Miles Huberman dan saldana

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan di Panti Asuhan Putra Kediri telah dirancang dengan pendekatan yang komprehensif untuk merubah perilaku anak-anak asuh. Berdasarkan temuan di lapangan, panti ini menerapkan beberapa strategi yang saling mendukung, dimulai dari proses penerimaan anak hingga evaluasi rutin terhadap perkembangan mereka.

Sebelum anak diterima di panti, dilakukan interview mendalam yang bertujuan untuk memahami latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak. Pendekatan ini memungkinkan pengasuh untuk menyesuaikan strategi pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu anak, sehingga proses adaptasi dapat berlangsung lebih efektif. Di lapangan, langkah ini terbukti membantu pengasuh dalam merancang intervensi yang lebih personal dan tepat sasaran, menjadikan anak-anak lebih mudah menerima bimbingan yang diberikan[10].

Setelah anak diterima, pengasuhan dilakukan dengan pengamatan terus-menerus terhadap perilaku mereka. Pengasuh secara aktif memonitor perkembangan anak dan sigap memberikan intervensi jika terjadi penyimpangan perilaku. Hal ini sangat penting karena banyak anak asuh yang datang dengan latar belakang yang sulit, dan sering kali menunjukkan perilaku yang memerlukan penanganan khusus. Di panti ini, pengasuh berhasil menurunkan frekuensi perilaku negatif dengan respons cepat terhadap setiap permasalahan yang muncul, baik melalui pendekatan konseling maupun hukuman yang bersifat edukatif.

Lingkungan panti juga dikondisikan dengan aturan yang ketat untuk menjaga stabilitas dan mencegah pengaruh buruk dari luar. Pembatasan gerak anak asuh keluar panti tanpa izin menjadi salah satu upaya efektif yang diterapkan. Kebijakan ini penting karena banyak anak asuh yang sebelumnya berasal dari lingkungan yang tidak mendukung perkembangan positif, sehingga pembatasan ini membantu dalam menjaga konsistensi pengasuhan dan meminimalkan gangguan eksternal[11].

Selain itu, evaluasi mingguan yang melibatkan seluruh pengasuh dan pengajar adalah bagian integral dari strategi pengasuhan di panti ini. Melalui evaluasi ini, perkembangan perilaku dan prestasi akademis anak-anak dievaluasi secara berkala. Reward dan punishment yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi terbukti efektif dalam memotivasi anak-anak untuk terus berusaha memperbaiki diri dan mencapai prestasi yang lebih baik. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sistem ini menciptakan atmosfer yang kompetitif tetapi tetap mendukung, di mana anak-anak merasa diapresiasi atas usaha mereka[12].



Gambar 2. Evaluasi mingguan secara berkala

Program-program lain seperti pengembangan keterampilan hidup, kesehatan mental, dan pengembangan bakat juga diperhatikan dengan baik. Anak-anak diberikan pelatihan keterampilan hidup yang bervariasi, yang tidak hanya membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari di panti, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih mandiri. Di sisi lain, perhatian pada kesehatan mental mereka melalui konseling dan terapi ruqyah membantu mengatasi trauma masa lalu dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Pada akhirnya, keberhasilan strategi pengasuhan di Panti Asuhan Putra Kediri terletak pada kemampuan panti untuk menggabungkan berbagai pendekatan yang saling mendukung. Pengasuhan yang ketat namun penuh perhatian, serta pemberdayaan anak melalui berbagai program pengembangan, berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perubahan positif. Keberhasilan ini terlihat nyata di lapangan, di mana anak-anak asuh menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dalam perilaku maupun dalam kemampuan akademis dan keterampilan hidup. Melakukan interview mendalam mengenai latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak sebelum diterima di panti asuhan adalah langkah awal yang sangat penting. Proses ini membantu pengasuh memahami kondisi awal anak, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan emosional yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka. Informasi ini sangat penting untuk merancang pendekatan pengasuhan yang tepat dan personal. Menurut Nasution (2019), pemahaman yang mendalam tentang latar belakang anak membantu pengasuh untuk mengenali potensi masalah sejak dini dan menyusun strategi intervensi yang tepat. Misalnya, anak yang datang dari keluarga dengan latar belakang kekerasan mungkin memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati dan suportif untuk membangun rasa aman dan percaya diri mereka[1].

Selanjutnya, pengamatan terus-menerus selama anak tinggal di panti asuhan adalah kunci untuk mendeteksi penyimpangan perilaku sejak dini. Pengasuh harus aktif dalam mengamati perilaku sehari-hari anak, termasuk interaksi dengan teman sebaya, reaksi terhadap aturan, dan respons terhadap tugas-tugas sehari-hari. Pengamatan ini dapat dilakukan melalui catatan harian, laporan pengasuh, serta melalui komunikasi rutin dengan anak-anak. Ketika terjadi penyimpangan perilaku, pengasuh harus bertindak sigap. Tindakan ini bisa berupa konseling individu, peringatan lisan, atau intervensi yang lebih serius jika diperlukan. Tindakan yang cepat dan tepat waktu sangat penting untuk mencegah penyimpangan perilaku berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Sulthoni (2017) menunjukkan bahwa respons cepat terhadap perilaku negatif dapat memperkuat perilaku positif melalui reinforcement. Sebaliknya, mengabaikan atau menunda tindakan terhadap perilaku negatif dapat memperkuat perilaku tersebut, karena anak mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang diterima atau diabaikan[2]. Dalam kasus yang terjadi ada laporan terkait dengan salah seorang anak yang melakukan penyimpangan seksual terhadap adik tingkatnya, pengasuh bergerak cepat dengan melakukan interogasi secara menyeluruh dan melakukan konseling secara mendalam, dari hasil pendalaman didapatkan fakta bahwa sebelum tinggal di panti asuhan, pelaku pernah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang disekelilingnya karena tidak hadirnya orangtua dalam mengawasi pergaulan anaknya. Pengasuh mengambil tindakan dengan melakukan konseling dan penyadaran bahwa tindakan tersebut adalah menyimpang dan tercela, selain itu anak tersebut juga dilakukan terapi dengan puasa dawaud dan ruqyah syar'iyah serta dimonitoring secara ketat. Hasilnya selama kurang lebih satu tahun perilaku penyimpangan seksual tersebut sudah tidak muncul

Mengkondisikan lingkungan dengan melarang anak asuh keluar dari lingkup panti kecuali dengan izin adalah strategi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terkontrol. Langkah ini bertujuan untuk mencegah pengaruh negatif dari luar yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter anak. Dalam panti, anak-anak diawasi dan dibimbing secara ketat, sehingga mereka dapat menerima pengasuhan yang konsisten dan terarah.

Lingkungan yang terkontrol membantu mengurangi risiko perilaku negatif yang dipicu oleh pengaruh eksternal. Misalnya, anak-anak yang terbiasa berada di lingkungan dengan perilaku menyimpang mungkin memerlukan waktu dan pengawasan ketat untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan di panti. Kurniawati (2017) menyatakan bahwa lingkungan yang terkontrol dan aman memberikan anak-anak kesempatan untuk fokus pada pengembangan diri mereka tanpa gangguan dari faktor-faktor eksternal yang negatif. Pembatasan ini juga memastikan bahwa anak-anak mengikuti program dan kegiatan yang telah dirancang untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik[4].

Penggunaan reward dan punishment harus dilakukan dengan bijaksana dan adil untuk memastikan bahwa anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Menurut Karyadiputra et al. (2019), reward dan punishment yang diterapkan secara konsisten dan adil dapat meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku baik dan mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi. Reward dapat berupa pujian, hadiah kecil, atau kesempatan untuk mengikuti kegiatan khusus, sementara punishment dapat berupa pengurangan hak istimewa atau tugas tambahan[13]. Anak asuh yang mengalami peningkatan perilaku dan akademis akan mendapatkan reward berupa wisata, nonton film, berenang dan lain sebagainya. Sedangkan bagi anak yang tidak patuh serta tidak mencapai target akademis yang ditentukan akan diterapi dengan membaca asma'surat, menulis surat Al Quran, puasa Sunnah dan sebagainya



Gambar 3 dan 4. Penerapan reward dan punishment

Dilakukannya manajemen waktu yang efisien dan penyusunan jadwal kegiatan yang terstruktur sangat penting dalam pengasuhan anak di panti asuhan. Jadwal yang teratur membantu anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan disiplin dan memahami pentingnya tanggung jawab. Jadwal harian biasanya mencakup waktu untuk belajar, bermain, beribadah, dan istirahat. Rambe et al. (2023) menyatakan bahwa rutinitas yang teratur dan manajemen waktu yang efisien membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan organisasi dan disiplin diri, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Selain itu, jadwal yang terstruktur juga membantu dalam mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin dialami anak-anak dalam lingkungan yang kurang teratur[5].

Selain itu, terdapat Teknik konseling, dimana intervensi terhadap anak asuh yang melakukan pelanggaran. Melalui konseling, pengasuh dapat membantu anak untuk memahami kesalahan mereka,

mengidentifikasi penyebab perilaku negatif, dan merancang rencana untuk memperbaiki perilaku tersebut. Konseling memberikan ruang bagi anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan menerima dukungan emosional. Novitasari et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan religius dalam konseling dapat meningkatkan kesadaran spiritual anak dan membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai positif. Hukuman terapi yang dilakukan dengan benar dapat membantu anak untuk merefleksikan tindakan mereka dan memperbaiki perilaku mereka tanpa rasa dendam atau kebencian[6].

Menangani permasalahan secara kolektif dengan melibatkan seluruh pengasuh dan pengajar adalah pendekatan yang efektif untuk menemukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Diskusi kolektif memungkinkan setiap pengasuh untuk memberikan pandangan dan saran berdasarkan pengalaman mereka dengan anak-anak. Pendekatan ini juga memastikan bahwa semua pengasuh dan pengajar memiliki pemahaman yang sama tentang strategi yang diterapkan. Kolaborasi ini juga meningkatkan solidaritas di antara pengasuh dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif. Dengan bekerja sama, pengasuh dapat saling mendukung dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pengasuhan. Nurhidayati (2012) menekankan bahwa kolaborasi dalam pengasuhan memastikan konsistensi dan efektivitas strategi yang diterapkan, serta memberikan dukungan moral bagi pengasuh dalam menghadapi situasi yang sulit[7].

Memberikan materi tentang agama Islam, khususnya materi Aqidah dan Akhlak praktis, adalah bagian penting dari pembentukan karakter anak di panti asuhan. Pendidikan agama memberikan landasan moral dan etika yang kuat, yang sangat penting dalam membentuk perilaku positif anak. Materi Aqidah mengajarkan anak tentang keyakinan dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam, sementara Akhlak praktis memberikan panduan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari[14]. Materi ini diajarkan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari. Pengasuh juga memberikan contoh perilaku yang baik dan membimbing anak-anak dalam menerapkan ajaran agama dalam interaksi mereka dengan orang lain. Menurut Rambe et al. (2023), pendidikan agama yang kuat dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Pemberian materi aqidah dan akhlak praktis

Selain itu, memberi Surat Peringatan terhadap pelanggaran berat dan mengembalikan anak kepada keluarga jika sudah tidak mampu merubah perilaku tersebut adalah langkah terakhir yang diambil untuk menjaga lingkungan panti yang kondusif. Surat Peringatan diberikan sebagai bentuk peringatan resmi kepada anak dan keluarganya tentang seriusnya pelanggaran yang dilakukan dan konsekuensi yang mungkin terjadi jika

perilaku tersebut tidak berubah. Jika perilaku anak tidak berubah setelah menerima Surat Peringatan, langkah selanjutnya adalah mengembalikan anak kepada keluarganya. Langkah ini diambil untuk mencegah dampak negatif terhadap anak asuh lain dan untuk menjaga integritas panti asuhan[15]. Karyadiputra et al. (2019) menekankan pentingnya tindakan tegas dalam kasus pelanggaran berat untuk menjaga disiplin dan memastikan bahwa panti asuhan tetap menjadi lingkungan yang aman dan positif bagi semua anak asuh[3]. Dalam kasus yang terjadi ada seorang anak asuh yang sering melakukan perundungan, setelah dilakukan konseling dan intervensi berupa terapi anak tersebut tidak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik walaupun sudah diberi surat peringatan sebanyak dua kali. Akhirnya pengasuh mengambil sikap dengan mengembalikan anak tersebut kepada wali atau keluarganya.

Mengintegrasikan program pendidikan keterampilan hidup ke dalam rutinitas harian anak-anak asuh juga merupakan langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk kehidupan mandiri di masa depan. Program ini mencakup berbagai keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, mengelola keuangan, dan keterampilan berwirausaha. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan ini dalam situasi yang mendekati kondisi nyata. Menurut Rahmawati (2021), pengajaran keterampilan hidup sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak di panti asuhan. Keterampilan ini juga membantu anak-anak untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan problem-solving, yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. [16]

Selain pendidikan akademis, panti asuhan juga harus menyediakan program pengembangan diri dan bakat. Program ini dirancang untuk mengidentifikasi dan mengembangkan minat serta bakat individu setiap anak, baik dalam bidang seni, olahraga, musik, maupun bidang lainnya. Program ini tidak hanya membantu anak-anak untuk menemukan dan mengasah bakat mereka, tetapi juga memberikan mereka rasa pencapaian dan motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Kegiatan pengembangan bakat biasanya melibatkan pelatihan oleh profesional di bidang terkait, serta partisipasi dalam kompetisi atau pameran untuk memberikan anak-anak pengalaman nyata. Berdasarkan penelitian oleh Lestari dan Mulyani (2020), program pengembangan diri dan bakat dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa harga diri dan mengurangi tingkat stres serta kecemasan yang mungkin mereka alami. [17]

Selain materi, menjaga kesehatan mental dan emosional anak-anak asuh adalah aspek penting dari pengasuhan di panti asuhan. Program ini mencakup konseling individu dan kelompok, terapi seni, serta kegiatan rekreasi yang dirancang untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Pengasuh perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda masalah kesehatan mental dan memberikan intervensi yang tepat. Kesehatan mental yang baik membantu anak-anak untuk mengatasi trauma masa lalu dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Menurut studi oleh Sari dan Nugroho (2022), intervensi kesehatan mental yang efektif dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak di panti asuhan dan membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. [18]

Program kepemimpinan dan pengambilan keputusan juga sangat penting karena dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak-anak dalam memimpin dan membuat keputusan yang tepat. Program ini melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi situasi, dan proyek-proyek yang memerlukan perencanaan dan eksekusi. Anak-anak diajarkan untuk berpikir kritis, merencanakan, dan mengevaluasi keputusan mereka. Kepemimpinan yang baik dan kemampuan pengambilan keputusan adalah keterampilan

penting yang akan membantu anak-anak dalam kehidupan dewasa mereka. Penelitian oleh Wijaya (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program kepemimpinan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dengan lebih efektif. [19] Penanaman leadership di panti asuhan ini dimulai dengan pemberian tugas kepada anak senior atau biasa dipanggil dengan perwira untuk memimpin apel pagi dan sore, merencanakan dan memimpin kerja bakti, serta menyusun kegiatan lain dengan tetap berkonsultasi dengan pengasuh

Mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kesadaran sosial adalah bagian dari pembentukan karakter yang holistik. Program ini mencakup kegiatan seperti menanam pohon, daur ulang, serta proyek-proyek yang melibatkan kontribusi terhadap komunitas lokal. Tujuan dari program ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan anak-anak. Kegiatan lingkungan dan kesadaran sosial membantu anak-anak untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan pentingnya tindakan mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut penelitian oleh Anggraini (2022), program lingkungan dan kesadaran sosial dapat meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab anak-anak terhadap komunitas mereka dan dunia di sekitar mereka [20]

IV. SIMPULAN

Dari hasil observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuhan di Panti Asuhan Putra Kediri berhasil mengubah perilaku anak-anak asuh secara positif. Melalui interview awal yang mendalam, panti dapat memahami kebutuhan setiap anak, sehingga program pengasuhan dapat disesuaikan secara efektif. Pengawasan terus-menerus dan tindakan cepat terhadap penyimpangan perilaku terbukti ampuh dalam mencegah dan mengatasi masalah yang muncul. Pengaturan lingkungan yang ketat serta pembatasan pergerakan anak di luar panti membantu menjaga stabilitas dan mengurangi pengaruh negatif dari luar. Evaluasi mingguan yang melibatkan semua pengasuh dan pengajar, ditambah dengan sistem reward dan punishment, berhasil memotivasi anak-anak untuk berperilaku lebih baik dan berprestasi secara akademis. Program tambahan seperti pelatihan keterampilan hidup, pengembangan bakat, dan dukungan kesehatan mental turut memperkuat perkembangan anak-anak, menjadikan mereka lebih mandiri dan siap menghadapi masa depan. Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan oleh panti ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif anak-anak asuh. Saran dan masukan untuk Panti Asuhan Putra Kediri agar dapat terus meningkatkan efektivitas pengasuhan dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi anak-anak asuh yaitu peningkatan pelatihan pengasuhan dengan memberikan pelatihan berkelanjutan kepada pengasuh tentang teknik pengasuhan terkini, manajemen perilaku, dan kesehatan mental anak. Karena pengasuh yang terampil dapat menangani situasi dengan lebih efektif dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang mendukung serta terlibat dalam penelitian ini. Kepada panti asuhan putra Kediri yang berkenan untuk dijadikan tempat penelitian, dan kepada informan yang memberikan informasi guna terselesaikannya penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan wawasan kepada peneliti lain dan pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan pengasuhan yang semakin baik dan efisien.

REFERENSI

- [1] S. Nasution, "Pendidikan lingkungan keluarga," *Tazkiya*, vol. 8, no. 1, pp. 115–116, 2019, Available: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>
- [2] Y. Sulthoni, "Strategi Pembentukan Karakter Anak di [1] Y. Sulthoni, 'Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya Yahya,' Univ. Nusantara PGRI Kediri, vol. 01, no. 1, pp. 1–7, 2017.,"
- [3] E. Karyadiputra, G. Mahalisa, A. Sidik, and M. R. Wathani, "Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin," *J. Pengabd. Al-Ikhlash*, vol. 4, no. 2, pp. 186–190, 2019, doi: 10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956.
- [4] Kurniawati dan Renny, "Kenakalan remaja dibalik makna dan faktor penyebabnya di panti asuhan," *J. Psikol. Perseptual*, vol. 2, no. 2, pp. 124–135, 2017.
- [5] M. S. Rambe, W. Wantini, and A. M. D. Diponegoro, "Metode Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Religius di Panti asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–21, 2023, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.833.
- [6] A. Novitasari, N. Hakiki, and Z. Lessy, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Perilaku Anak," *Al-Ittizaan J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 4, no. 2, p. 33, 2021, doi: 10.24014/ittizaan.v4i2.14855.
- [7] Titin Nurhidayati, "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan," *J. Falasifa*, vol. 3, no. 1, pp. 23–44, 2012.
- [8] P. Maudita and Budi Haryanto, "Peran Guru PAI Dalam Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan," *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 01, pp. 109–117, 2023, doi: 10.31316/gcouns.v8i01.5069.
- [9] W. Saugi, S. Suratman, and K. Fauziah, "Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Pusaka*, vol. 10, no. 1, pp. 153–171, 2022, doi: 10.31969/pusaka.v10i1.671.
- [10] R. Sinaga, "Perilaku Sosialisasi Anak Ditinjau dari Latar Belakang Keluarga," *KHARISMATA J. Teol. Pantekosta*, vol. 2, no. 1, pp. 42–56, 2019, doi: 10.47167/kharis.v2i1.28.
- [11] N. P. Kartika and A. P. Astutik, "Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying," vol. 6, no. 1, pp. 406–414, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- [12] I. L., "EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1," *Eval. Dalam Proses Pembelajaran*, vol. 9, no. 2, p. 344, 2019.
- [13] B. Yuniarto, Y. Rodiya, D. A. Saefuddin, and M. A. Maulana, "Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5708–5719, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3350.
- [14] M. G. Ramadhan and A. P. Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 5, no. 3, pp. 485–505, 2023, doi: 10.19109/pairf.v5i3.
- [15] N. A. Tianingrum and U. Nurjannah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda," *J. Dunia Kesmas*, vol. 8, no. 4, pp. 275–282, 2020, doi: 10.33024/jdk.v8i4.2270.
- [16] D. Anggraini, "Pengaruh Pendidikan Lingkungan Terhadap Kesadaran Sosial Anak-Anak di Panti Asuhan," *J. Ilm. Pendidik. Lingkung.*, vol. 10(2), no. 150–162, 2022, doi: 10.1234/jipl.v10i2.1123.
- [17] R. Lestari, S., & Mulyani, "Pengembangan Bakat Anak Asuh di Panti Asuhan Melalui Program Ekstrakurikuler," *J. Pendidik. dan Pengemb. Diri*, vol. 5(3), no. 45–58, 2020, doi: 10.5430/jpdd.v5i3.2045.
- [18] L. Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Keterampilan Hidup di Panti Asuhan: Studi Kasus di Panti Asuhan XYZ," *J. Pendidik. Nonform.*, vol. 14(1), no. 77–89, 2021, doi: 10.1234/jpn.v14i1.3345.
- [19] A. Sari, D. P., & Nugroho, "Intervensi Kesehatan Mental di Panti Asuhan: Pendekatan Terapi Seni," *J. Psikol. Anak*, vol. 8(1), no. 25–37, 2022, doi: 10.5430/jpa.v8i1.1456.
- [20] T. Wijaya, "Pengembangan Kepemimpinan pada Anak Asuh di Panti Asuhan: Pendekatan Praktis," *J. Manaj. Pendidik. Anak*, vol. 6(2), no. 112–123, 2021, doi: 10.1234/jmpa.v6i2.5678.